

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Menurut Alex Sobur (2006), istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse*. Dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka, mengenai wacana atau *discourse* ini kita dapat membaca keterangan sebagai berikut: “Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari Idis- ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’).”.

Ismail Marahimin yang dikutip oleh Alex Sobur (2006: 10) mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur Artinya, wacana merupakan rencana yang berada di dalam pikiran yang akan dituangkan dalam bentuk komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Eriyanto mengungkapkan analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi. Pertama, analisis isi konvensional pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (manifest), sedangkan analisis wacana justru berpotensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi atau laten. Hal yang menjadi titik perhatian bukan pesan (message) tetapi juga makna. Pretensi dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang tersembunyi dalam teks komunikasi (Bungin, 2010;163).

Menurut Henry Guntur Tarigan yang dikutip oleh Alex Sobur (2006:10), analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan kamus *Websters*; sebuah pidato pun adalah wacana. Jadi, kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis. Ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan bahwa “Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon (Sobur, 2006).

Menurut Heryanto, secara ringkas dan sederhana teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Dalam analisis wacana erat kaitannya dengan bahasa verbal maupun non verbal, terucap secara lisan, non lisan, atupun berupa tulisan (teks). Tentu sebuah ucapan maupun tulisan dalam analisis wacana memiliki beberapa tujuan umum yang ingin dicapai (Sobur, 2006).

Kerap dalam Alex Sobur (2006:12) mengemukakan tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang (teks, tulisan), antara lain:

1. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal
2. Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi.
4. Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.

Menurut Pabotinggi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal tidak akan pernah lepas dari ‘politik’, betapa phobia pun sebagian diantara kita dengan kata ‘politik’ itu. Memilih memakai bahasa atau kata-kata tertentu menekankan pengertian tertentu atas kata, bahkan memakai dialek tertentu, tak lain dari berpolitik dalam maknanya yang paling dalam dan luas (Sobur, 2006:14).

Analisis wacana juga termasuk dalam pendekatan konstruksionisme. Fokus pada pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian pada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai sebuah peristiwa politik, personalitas, konstruksi melalui mana realitas politik dibentuk dan dibuat. Semua individu, lembaga dan kelompok mempunyai peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa politik (Bungin, 2010:167).

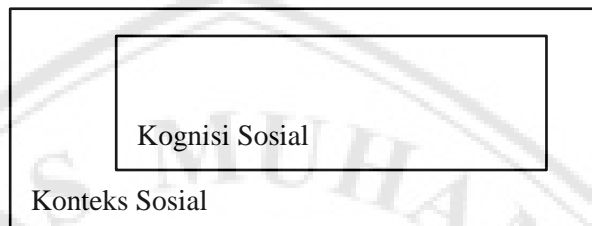
Organisasi relawan Teman Ahok, sebagai pendukung calon Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), seperti yang kita ketahui kegiatan yang dilakukan terpusat di media (situs *website* resmi) yang dimiliki, melakukan konstruksi berita yang konsisten mengenai Ahok. Terutama dalam kondisi politik yang hangat sekarang ini, kasus penistaan agama yang dialami kandidat, teman Ahok yang mendedikasikan dirinya sebagai pendukung yang tidak menerima bayaran, dan akan tetap setia apapun keputusan yang dimiliki oleh Ahok. Jadi berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana wacana dibalik konstruksi berita yang dilakukan, sehingga dapat membentuk dan membangun citra positif Ahok, sehingga mendapat banyak dukungan dari warga DKI Jakarta dalam pemilihan umum Februari 2017.

Pada fenomena konstruksi citra Ahok yang dilakukan oleh organisasi relawan “Teman Ahok” analisis wacana merupakan analisis yang pas untuk mengungkap makna pesan tersembunyi. Dari berbagai kerangka analisis wacana yang ada, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka analisis wacana Teun Van Dijk. Karena analisis wacana model Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Model ini sering disebut sebagai ‘kognisi sosial’. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001;221).

Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu (Eriyanto, 2001;224).

Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melalui pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Foto 3.1.1 Model Analisis Wacana Van Dijk**



*Sumber: (Eriyanto, 2001;225)*

#### **a. Teks**

Melalui berbagai karyanya, van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Adapun elemen tersebut terdiri dari tiga tingkatan, yaitu (Sobur, 2006:73) :

1. Struktur Makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur utuh dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan oleh van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut dalam tabel yang masing-masing saling mendukung.

**Tabel 3.1.1. Elemen Wacana Van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, penanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

*Sumber:* (Sobur, 2006:74)

**a. Tematik**

Dalam struktur makro hal yang diamati adalah tema, mengenai hal apa yang ingin dikatan. Menurut Budiman yang dikutip oleh Alex Sobur (2006;75) tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema.

Tema tersebut tentunya mempunyai inti pesan yang disebut dengan topik. Alex Sobur (2006: 75) mengatakan bahwa topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam hal yang ingin diteliti mengenai konstruksi citra Ahok oleh relawan atau komunitas Teman Ahok tentunya akan ada topik atau pesan penting yang ingin disampaikan kepada khalayak luas.

Adapun Teun Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Struktur makro (topik) dari wacana politik mungkin secara khusus dibuat dengan kata pengandaian.

Terkait dengan konstruksi citra Ahok melalui pemberitaan di situs web Teman Ahok, yakni apa yang mendasari perilaku tersebut tanpa menerima bayaran, maupun tim sukses Ahok, berkomitmen menjadi sukarelawan namun berbadan hukum, bahkan pasca kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok hingga menimbulkan berbagai aksi yang awal mula dikenal sebagai “Aksi 411 (aksi 4 November).

#### **b. Skematik**

Apabila topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

Dalam konteks penyajian berita, Menurut Van Dijk meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead* (teras berita). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2001;232).

Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Apapun, proses penyusunan ini bukan semata melibatkan unsur teknis jurnalistik (mana yang dianggap penting dan layak diberitakan) tetapi menimbulkan efek tertentu. Karena dengan menampilkan dibagian tertentu, suatu bagian merupakan proses penonjolan tertentu dan menyembunyikan bagian yang lain (Eriyanto, 2001;234).

Terkait dengan konstruksi citra Ahok yang dilakukan oleh Teman Ahok, tentunya memiliki strategi yang dilakukan untuk mengkonstruksi atau membangun citra Ahok menjadi positif sesuai dengan yang telah direncanakan dan diinginkan. Sehingga menciptakan dampak yang positif pada hasil pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.



### c. Semantik

Menurut Wijana dalam Alex Sobur (2006;78) Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal (makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem), maupun makna gramatikal (makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan).

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Adapun elemen yang digunakan dengan cara analisis wacana semantik yakni (Sobur ; 2006 : 78) :

1. Latar, elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. Latar merupakan bagian berita yang bisa mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan.
2. Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan keunggulannya, namun sebaliknya menampilkan seminimal mungkin hal-hal yang merugikan kedudukannya

3. Ilustrasi dan maksud hampir sama dengan detail. Namun jika ilustrasi berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai contoh atau tidak. Sedangkan maksud, melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang ataukah tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit, namun sebaliknya jika informasi merugikan kedudukannya akan diuraikan secara implisit, samar, dan tersembunyi.
4. Pengandaian (presupposition) adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan
5. Penalaran, elemen yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.

#### **d. Sintaksis**

Sintaksis yang dimaksud ialah kalimat seperti pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya (Sobur, 2006:80). Pada dasarnya dalam penggunaan cara atau kerangka analisis wacana pada tahapan sintaksis hal yang diamati adalah bagaimana suatu pendapat itu disampaikan. Cara pendapat disampaikan dapat diidentifikasi dengan elemen bentuk kalimat, koherensi serta kata ganti. Adapun bentuk dari strategi sintaksis, diantaranya (Sobur, 2006:80) :

1. Koherensi pertalian atau jalinan antar kata, proporsisi, atau kalimat.

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi. Kata hubung yang dipakai menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.

2. Nominalisasi, dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Elemen yang hampir sama adalah abstraksi berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).

3. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Elemen lain adalah kata ganti. Kata ganti merupakan elemen

4. Elemen lain adalah kata ganti. Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahwa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu pada manusia, benda atau hal tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.

Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang (komunikator) dalam wacana, apakah komunikator tampak sejajar dengan khalayak (komunikan) atau tidak.

#### e. Stilistik

Sudjiman mengungkapkan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sasaran. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sobur; 2006: 82).

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Sobur, 2006: 82).

Keraf menuliskan pengertian leksikal atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraesologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Sobur, 2006;83)

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda (Sobur, 2006;83).

Terkait dengan konstruksi citra Ahok dalam pemberitaan yang dituliskan oleh Teman Ahok, bagaimana wacana yang dibuat dibalik hal tersebut, terutama pasca kasus penistaan agama dan munculnya aksi 411, agar dapat mendapatkan citra positif di pilgub DKI, dan mendapatkan dukungan.

#### **f. Retoris**

Strategi dalam level retorik disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak (Sobur, 2006;83-84).

Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan/ memposisikan dirinya diantara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal, atau malah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya didepan khalayak atau pembaca.

Strategi lain pada level ini adalah ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian yang bertugas untuk memeriksa suatu teks. Hal apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting oleh seseorang yang dapat diamati dari teks), dan hal apakah yang disembunyikan atau dihilangkan karena dapat merugikan.

Elemen berikutnya adalah metafora (penggunaan kiasan), yaitu berfungsi sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks. Penggunaan metafora tertentu dipakai oleh aktor politik secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wacana terakhir yaitu visual image, dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan.

Terkait penelitian yang akan dilakukan, dalam segi retorik untuk mengkonstruksi citra Ahok, teman Ahok menonjolkan sosok Ahok yang tegas, berbicara apa adanya, bahkan kasar tidak masalah, karena Jakarta butuh orang yang tegas. Hal tersebut terlepas dari benar atau tidak bahwasannya yang ingin dicitrakan seperti itu.

#### **b. Kognisi Sosial**

Analisis Wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (wartawan, penulis, pembicara). Disini wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya (Eriyanto, 2001).

Peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental, didalamnya tercakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Menurut van Dijk analisis wacana harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan yang menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu. Berikut model atau skema yang dapat digambarkan (Eriyanto, 2001):

- Skema Person (Person Schemas). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan islam misalnya memandang dan memahami orang kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.
- Skema Diri (Self Schemas). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
- Skema Peran (Role Schemas). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
- Skema Peristiwa (Event Schemas). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar, peristiwa yang lalu lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Lewat memori kita bisa berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Dalam setiap memori terkandung didalamnya pemasukan dan penyimpanan pesan-pesan, baik saat ini maupun dahulu yang terus menerus yang digunakan oleh seseorang dalam memandang suatu realitas. Ada memori jangka panjang, dan juga memori jangka pendek.

Kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan ditampilkan dalam suatu model dalam memori.

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif dan informasi lainnya. Menurut van Dijk ada beberapa strategi besar yang dilakukan, yakni seleksi, reproduksi, penyimpulan, transformasi lokal.

### **c. Analisis Sosial**

Dimensi ketiga dari analisis wacana van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting, kekuasaan (power), dan akses (access). Berikut penjelasannya (Eriyanto, 2001;271):



- Praktik Kekuasaan

Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok atau anggota dari kelompok lain. Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi. Rasisme adalah bentuk dominasi dari kulit putih atas ras minoritas lain.

- Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Karena peneliti ingin memahami secara mendalam terkait objek penelitian. Sehingga menghasilkan data yang lengkap dalam mengungkap sebuah fenomena. Metode penelitian kualitatif yang dipilih agar penelitian bisa dilakukan secara mendalam, detail, lengkap, dan menyeluruh.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definis tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2014;4).

Jane Richie mendefinisikan penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2014;6).

Dari beberapa definisi mengenai metode penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014;6).

Jadi penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data, mencari fakta, dan mengeksplor lebih jelas tentang fenomena yang akan diteliti terkait dengan isi teks media, khususnya wacana dibalik isi berita. Sesuai dengan definisi beberapa ahli yang menjelaskan tentang penelitian kualitatif. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang menyajikan hasil secara mendalam, dan menyeluruh. Untuk membongkar makna tersembunyi (laten) atau pesan yang bersifat eksplisit yang dilakukan oleh penulis.

### **C. Tipe Penelitian**

Dasar penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis wacana, dengan tipe interpretatif. Menurut Muhadjir yang dikutip dalam Burhan Bungin (2010;173) pengertian interpretatif atau interpretasi adalah penafsiran. Penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan lebih jelas. Memberikan makna yang lebih detail.

Menggunakan tipe interpretatif disesuaikan dengan teknik analisis data. Analisis data menggunakan analisis wacana dari model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana dipilih disesuaikan dengan objek penelitian mengenai konstruksi citra Basuki Tjahaja Purnama yang dilakukan oleh organisasi relawan. Untuk mengetahui motif atau wacana dibalik pemberitaan yang ada di situs web resmi temanahok.com terutama pemberitaan pasca kasus yang menimpa Ahok terkait tuduhan penistaan agama. Karena pidato yang dilakukan di Kepulauan Seribu.

### **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada 15 Mei - 15 Juni 2017. Karena pada waktu tersebut pemberitaan yang ada di website temanahok.com dengan rentang waktu yang ditentukan sudah terpublikasi. Serta, penelitian dilakukan sebelum berlangsungnya pemilihan Gubernur DKI Jakarta putaran kedua yang akan dilaksanakan pada 19 April 2017. Fokus objek penelitian teks pada pemberitaan pasca aksi 411 dan sebelum Pilgub DKI Jakarta putaran pertama berlangsung (periode berita bulan November 2016 - Februari 2017).

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi serta data-data yang diperlukan oleh peneliti untuk menunjang penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan Kota Malang, alamat Perumahan Bukit Cemara Tujuh Blok.F No 24. Serta di Universitas Muhammadiyah Malang, Perpustakaan UMM. Dilakukan di Malang karena data bisa didapatkan dengan akses internet, dan data sebagian besar terdapat di internet. Sekaligus referensi dari buku, dan jurnal bisa didapatkan di perpustakaan universitas untuk menunjang proses penelitian.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu pemberitaan yang terpublikasi di website temanahok.com pasca aksi 411 dan sebelum pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2017. Jadi, batasan dari objek penelitian adalah periode pemberitaan pada bulan November 2016 hingga Januari 2017. Adapun pemberitaan yang terdapat pada ruang lingkup tersebut terdapat 7 berita yang dipublikasikan, yaitu:

1. Parade Bhinneka Tunggal Ika, Teman Ahok: Demi Persatuan, Kita Dukung. (15 November 2016)
2. Komitmen Anti Korupsi Ahok (09 Desember 2016) #Setahun Ahok Pimpin Jakarta
3. Dituding Kurang Beriman, Warga Kepulauan Seribu : “Yang Bisa Mengukur Allah SWT, Bukan Manusia.” (05 Januari 2017) #Setahun Ahok Pimpin Jakarta
4. Kampanye Ahok Dihadang di Lenteng Agung, Warga: Bukan Warga Sini Pak! (06 Januari 2017)

5. Gus Nuril: Ada Sahabat Gus Dur Yang Perlu Didukung (09 Januari 2017)
6. Teman Ahok Rilis Dokumenter Manusia Badja, Harapan Untuk Jakarta (18 Januari 2017)
7. Keluarkan Fatwa, Ketua MUI Akui Belum melihat langsung Video Pidato (31 Januari 2017)

Demikian kumpulan berita yang terpublikasi di situs web resmi teman ahok pasca aksi 411 untuk menuntuk Ahok terkait kasus penistaan agama hingga menjelang pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta putaran pertama pada 15 Februari 2017.

#### **F. Jenis Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer penelitian ini adalah hasil publikasi berita yang ada di situs resmi [www.temanahok.com](http://www.temanahok.com) milik ‘Teman Ahok’, yang menyatakan sebagai organisasi relawan yang berbadan hukum untuk mendukung Ahok menjadi Gubernur periode mendatang. Pemberitaan yang berupa teks tersebut akan dianalisis secara keseluruhan, baik secara visual (gambar) maupun tulisan (teks). Gunanya untuk mengetahui konstruksi wacana citra Ahok yang dibentuk oleh Teman Ahok.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder yang peneliti gunakan adalah literatur-literatur dari buku, jurnal, skripsi atau penelitian terdahulu, dan internet yang sesuai dengan konteks objek penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang konstruksi citra Ahok sebagai aktor politik yang dilakukan oleh organisasi relawan berbadan hukum ‘Teman Ahok. melalui pemberitaan di situs web.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh dari website resmi temanahok.com melalui artikel atau berita atau *press release* yang dimuat dalam kurun waktu yang telah peneliti tentukan. Kurun waktu yang dimaksud ialah pasca Aksi Damai Bela Islam 411 (setelah tanggal 4 November 2016 hingga akhir bulan Januari 2017 sebelum pemilihan umum putaran pertama berlangsung. Yang mana, berita yang ada dalam periode tersebut terdapat 7 (tujuh) berita.

Peneliti menghimpun berita sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Peneliti juga mendokumentasikan data sekunder tentang pendiri organisasi relawan Teman Ahok. serta segala data yang terkait dengan penelitian di website resmi temanahok.com guna menginterpretasi kognisi sosial, dan dokumentasi data sekunder lain tentang situasi sosial maupun situasi politik yang sedang terjadi saat berita dibuat dan dipublikasikan, yang bertujuan untuk menginterpretasi analisis sosial.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana. Sesuai dengan pendekatan dan tipe penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis wacana (*Discourse Analysis*) milik Van Dijk dengan elemen struktur makro, superstruktur, struktur mikro, dan analisis sosial. Untuk menganalisa datanya, peneliti menggunakan tahapan seperti dibawah ini:

1. Menghimpun atau mengumpulkan semua data yang tersedia, sesuai dengan objek penelitian.
2. Melakukan ringkasan atau merangkum semua data yang terkumpul tanpa mengurangi unsur-unsur penting dalam suatu data.

3. Menuliskan pemberitaan dalam website yang mendukung tematik iklan, lalu menyusun dalam satuan-satuan.
4. Menelaah superstruktur wacana/ skematik dengan mendeskripsikan bagaimana bagian dan urutan tulisan berita (teks) diskemakan dalam suatu teks utuh. Atau melihat alur bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan.
5. Menganalisa secara struktur mikro wacana teks yang digunakan. Dari sini peneliti akan melihat makna yang akan ditekankan dalam teks.
6. Menganalisa hasil penelitian yang dilakukan dari masing-masing unsur.
7. Menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui wacana dibalik konstruksi citra tersebut.

